

POLA KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI PANTI ASUHAN

Riza Asnita & Syawaluddin

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

rizaasnita10@gmail.com ; konselor.al@gmail.com

Abstract

Children who grow up in an orphanage have the same rights as children who are in a family environment. Communication carried out by caregivers to provide motivation to foster children in terms of self-confidence. Based on this, orphanage caregivers need to carry out good communication patterns in increasing the confidence of foster children. Confidence is a very important element in everyday life. Confidence is an attitude, a feeling of confidence that exists in a person that he is capable of achieving a goal. Foster children must have high self-confidence to compete in terms of achievement with other children at school. The pattern of communication that must be owned by caregivers must be good so that foster children can be confident that caregivers are a place where they can tell stories and by communicating with caregivers can provide motivation for themselves.

Keywords : *Communication Patterns; Caregivers; Foster Children and Self-Confidence*

Abstrak : Anak yang bertumbuh kembang dalam panti asuhan memiliki hak yang sama seperti anak yang berada dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang dilakukan pengasuh guna memberikan motivasi kepada anak asuh dalam hal kepercayaan diri. Berdasarkan hal tersebut pengasuh panti asuhan perlu melakukan pola komunikasi yang baik dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh. Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri merupakan sikap, perasaan yakin yang ada pada diri seseorang bahwa ia mampu dalam mencapai suatu tujuan. Anak-anak asuh harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi guna bisa bersaing dalam hal prestasi dengan anak-anak lainnya disekolah. Pola komunikasi yang harus dimiliki oleh pengasuh harus baik, agar anak asuh bisa percaya diri bahwa pengasuh adalah tempat mereka bisa bercerita dan dengan berkomunikasi dengan pengasuh bisa memberikan motivasi bagi diri mereka.

Kata Kunci : Pola Komunikasi; Pengasuh; Anak Asuh; dan Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dalam berhubungan dan berinteraksi tersebut antar manusia satu dengan yang lainnya membutuhkan adanya sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan sosial. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja seperti disekolah, rumah, kantor, dan lain sebagainya. Komunikasi adalah inti dari sebuah hubungan sosial, yaitu proses dimana saling membagi informasi, gagasan, dan perasaan antar individu. Komunikasi keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, cara anak membawa diri di masyarakat merupakan bentuk cerna anak berdasarkan asuhan keluarga (Bakar 2016,17). Tidak hanya hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak saja, diluar keluarga seperti panti asuhan juga terdapat hubungan interpersonal antara pengasuh dan anak asuh.

Hubungan anak asuh dengan pengasuh panti asuhan merupakan hubungan antar orang diluar keluarga yang menggantikan peran keluarga. Di panti asuhan sebaiknya pengasuh yang berperan sebagai pengganti orangtua anak asuh harus memiliki hubungan personal yang baik. Hubungan yang baik akan menciptakan keterbukaan dan kedekatan interpersonal antara anak asuh dengan pengasuh. Latar belakang perbedaan cara asuh juga akan mempengaruhi perkembangan anak (Rajabany, 2015).

Panti asuhan adalah lembaga yang menampung anak-anak yatim piatu (kehilangan satu atau dua orangtua). Dalam panti asuhan mereka diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orangtua, serta dibimbing agar menjadi manusia yang baik, berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh tersebut dilakukan agar terjadinya pengembangan hubungan antar pengasuh dan anak asuh. Pengembangan hubungan ini dilakukan agar terciptanya hubungan yang baik antar pengasuh dan anak asuh.

Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Sebagian masyarakat menyangka komunikasi itu gampang, tapi realitanya proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus seperti yang direncanakan akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi. Seperti menjalin komunikasi dengan anak asuh pasti terdapat

hambatan karena faktor karakteristik anak yang berbeda-beda juga mental mereka yang terganggu akibat permasalahan yang terjadi dimasa lalu. Jika tidak bisa diatasi maka akan berdampak pada perkembangan psikis anak tersebut. Dengan adanya pola-pola komunikasi yang digunakan dalam mendidik dan merawat anak asuh diharapkan dapat mewujudkan tujuan bersama dan meminimalisir adanya hambatan dalam berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha mencari apa yang ada dibalik tindakan, bukan fenomena luar tetapi fenomena dalam dan lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi

Pola dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Pola merupakan bentuk atau gambaran dari sebuah objek yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu (Wiryanto, 2004). Komunikasi adalah suatu proses dimana individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat guna memberikan suatu informasi (Muhammad, 2009).

Pola komunikasi yaitu bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi adalah proses hubungan antara dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat pengiriman dan penerimaan pesan yang jelas dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

B. Tingkatan Komunikasi

1. Komunikasi Pribadi (Personal Communication)

Komunikasi pribadi memiliki dua jenis komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi antarpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang prosesnya terjadi dalam diri sendiri, sedangkan komunikasi

antarpribadi adalah komunikasi yang prosesnya melibatkan dua orang atau lebih yaitu antara komunikator dan komunikan. Dibandingkan dengan komunikasi lainnya, komunikasi ini dianggap paling efektif karena komunikasi ini terjadi secara langsung atau didiskusikan.

2. Komunikasi Kelompok (Group Communication)

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik, pertama proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan secara tatap muka, kedua komunikasi berlangsung kontinu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang terjadi melalui media massa modern seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang dilakukan melalui media massa.

4. Komunikasi Media

Komunikasi media adalah komunikasi yang maknanya sama dengan media umum, yaitu media yang digunakan oleh segala bentuk komunikasi, contohnya adalah surat, pamflet, poster, spanduk, brosur, dll.

C. Proses Komunikasi

Dalam sebuah proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yaitu :

1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan isi sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen ataupun sejenisnya.

2. Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan, komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya. Dalam komunikasi komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah sebagai berikut : memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki keterampilan komunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik terhadap komunikan, dan memiliki daya tarik

D. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki fungsi yaitu, sebagai berikut :

a. Fungsi Informasi

Pada level tertentu semua pesan komunikasi merupakan informasi, jika pesan itu tidak "berisi" (content), maka kita tidak akan mengetahui tentang sesuatu akibatnya kita tidak akan mungkin memberikan perhatian pada pesan tersebut.

b. Fungsi Instruksi

Instruksi adalah informasi plus yang bernilai membuka peta kognitif seseorang, karena itu pesan-pesan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sering tidak disebut informasi melainkan "instruksi". Jadi instruksi merupakan serangkaian informasi plus yang memerlukan interpretasi lebih lanjut.

c. Fungsi Persuasi

Persuasi menjelaskan bahwa ada kategori atau kelas pesan tertentu yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan.

d. Fungsi Hiburan

Dalam kehidupan manusia ternyata ada peristiwa komunikasi yang berfungsi memberikan kita kesenangan yang kita sebut sebagai hiburan.

E. Kepercayaan Diri

1) Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal

tersebut dikarenakan kepercayaan diri seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

a. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada diri seseorang. Rasa percaya diri ini merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

3) Aspek-aspek percaya diri

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri yaitu sebagai berikut :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

4) Proses pembentukan kepercayaan diri

Proses pembentukan kepercayaan diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui yaitu :

- 1 Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- 2 Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya

- 3 Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

F. Panti Sosial Asuhan Anak

1. Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak

Panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim dan piatu yang kurang mampu, anak terlantar, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (sosial, 2005). Panti sosial panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanankesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayananpengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

2. Sifat-Sifat Pelayanan Panti Asuhan

- a. Bersifat preventif yaitu bahwa panti asuhan berusaha memberikan tindakan preventif/pencegahan berbagai masalah yang ada pada anak sehingga masalah tersebut tidak menambah persoalan bagi lingkungan anaBersifat kuratif dan rehabilitatif yaitu bahwa panti asuhan mengusahakan penyembuhan dan pencegahan masalah yang dialami oleh anak asuh, dengan cara mengikutsertakan anak asuh dalam pemecahan masalah tersebut.
- b. Bersifat suportif yaitu panti asuhan berusaha memperkuat karakter anak, membantu vitalitas keluarga untuk mengurus anaknya sehingga dapat meningkatkan pelayanannya
- c. Bersifat promotif yaitu bahwa panti asuhan mengusahakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu dan mengembangkan anak-anak menjadi kepribadian yang mantap, setia dengan nilai-nilai agama dan pancasila

- d. Bersifat development yaitu panti asuhan mengembangkan/menggali sumber-sumber yang baik didalam maupun diluar panti asuhan semaksimal mungkin dalam jangka yang lebih luas yaitu pembangunan kesejahteraan anak.

3. Fungsi Panti Asuhan

Dalam UU No.4/1979 disebutkan bahwa anak yang terlantar karena suatu sebab orangtuanya mellaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Panti asuhan sebagai lembaga sosial, mempunyai fungsi sebagai pengganti orangtua/keluarga dikala keluarganya tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang mendapat masalah dapat dibantu dan berkembang secara baik dan mantap secara kepribadian sehingga masalah yang dihadapi seorang anak tidak berlarut-larut yang akibatnya dapat menimbulkan masalah yang baru bagi anak-anak. Panti asuhan memiliki fungsi yaitu :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak
- b. Sebagai pust data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang)

4. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:6), yaitu:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak yang terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdidikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

- c. Memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

G. Pola Komunikasi antara Pengasuh terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan

Pola komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh sudah berjalan dengan baik di panti asuhan. Pengasuh panti sudah mulai melakukan komunikasi dengan anak asuh ketika anak asuh tersebut masuk ke panti asuhan. Pengasuh melakukan komunikasi agar terjalin hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh dilakukan setiap hari dan setiap saat. Pengasuh melakukan komunikasi yang intens agar mengetahui karakter dari masing-masing anak asuh.

Pola komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam meraih prestasi baik di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan seperti di sekolah. Pola komunikasi yang dilakukan pengasuh adalah memberikan motivasi kepada anak asuh guna meningkatkan rasa percaya diri anak asuh. Pengasuh dan anak asuh saling berinteraksi satu sama lain dan pengasuh memberikan kebebasan pada anak asuh untuk berbicara dan mengutarakan pendapat.

KESIMPULAN

Pola komunikasi antara pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di panti asuhan berjalan dengan baik dan interaksi antara pengasuh dan anak asuh juga baik. Komunikasi pengasuh didominasi oleh pengasuh sebagai komunikator. Pada saat berkomunikasi anak asuh memberikan feedback atas apa yang disampaikan oleh pengasuh. Komunikasi pengasuh antara anak asuh jika dilakukan dengan komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang yaitu anak asuh. Komunikasi kelompok antara pengasuh terhadap anak asuh berkumpul bersama dalam bentuk kelompok. Dalam komunikasi kelompok yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh memiliki tujuan yang sama seperti memberikan motivasi belajar kepada anak asuh.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak asuh yaitu faktor lingkungan yang terjadi pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuh saat

pengasuh memberikan motivasi dan dukungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak asuh, faktor pendidikan ini yaitu melalui berbagai program kegiatan guna melatih keterampilan bakat pada anak asuh dan meningkatkan kepercayaan diri anak asuh serta didukung oleh berbagai fasilitas-fasilitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak. Jakarta: Rineka Cipta,
- Bakar, Aziyah Abu. (2016). Komunikasi Keluarga dan Pengurusan Konflik: Dari Perspektif Remaja Melayu. Jurnal International Communication, no. 17.
- Budyanta. (2010). Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawati, Nia Kania. (2014). Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad, Arni. (2009). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke-10.
- Riza asnita Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek
- Soejanto, Agoes. (2009). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Roasdakarya.
- Soyomukti, Nuraini. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Syawaluddin Dosen Dikampus UIN Sjech M. Djamil Djambek
- Wiryanto. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasavina.